

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan modern membawa kita ke dalam kehidupan yang dimana makanan dan minuman serba instan, cepat dan praktis, namun gaya hidup yang seperti itu justru membuat kesehatan kita terganggu. Akibatnya kita sangat rentan terkena penyakit salah satunya hiperurisemia.

Hiperurisemia ialah terjadinya kenaikan kadar asam urat darah yang sudah melewati kadar konsentrasi batas normal yakni 6,8 mg/dl. Konsentrasi yang melebihi kadar batas normal ini akan berhubungan dengan penyakit gout arthritis dan terjadinya pembentukan batu ginjal. Kadar asam urat yang normal hingga tinggi ini akan berkaitan dengan obesitas, dislipidemia, diabetes dan tekanan darah tinggi, hal ini akan semakin meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan gangguan ginjal (Boleu dkk., 2018).

Hiperurisemia atau sering disebut dengan asam urat merupakan suatu produk hasil akhir dari metabolisme urin yang dikatalisis oleh enzim xanthine oksidase. Kenaikan kadar asam urat yang berlebihan di darah disebabkan oleh adanya penurunan ekskresi asam urat oleh ginjal (Boleu dkk., 2018).

Menurut data WHO (2013), bahwa negara Indonesia salah satu negara yang memasuki peringkat tertinggi bagi penderita persendian dibandingkan dengan negara lainnya yaitu penderita penyakit gangguan sendi yang pergi ke dokter hanya 24% sedangkan penderita penyakitnya mencapai 81% populasi dan masyarakat yang mengonsumsi obat pereda nyeri yang dijual bebas hanya 71% populasi. Gangguan sendi inilah merupakan gejala yang sering dialami pada penderita penyakit asam urat terutama pada lansia.

Prevalensi gout arthritis di Indonesia, pada tahun 2018 sebesar 11,9%, dengan provinsi Bali berkisar 19,3%, Aceh sebanyak 18,3%, Jawa Barat sebanyak 17,5%, dan Papua sebanyak 15,4%. Sedangkan berdasarkan gejala gout arthritis di Nusa Tenggara Timur sebanyak 33,1%, Jawa Barat sebanyak 32,1%, dan Bali sebanyak 30% (Syahradesi, 2020).

Prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosis pada tenaga kesehatan Indonesia adalah 11,9%, berdasarkan diagnosis atau gejala 2,7%, berdasarkan karakteristik usia dengan prevalensi tertinggi pada usia 75 tahun (5,8%). Selain itu, penderita penyakit ini lebih banyak terkena pada perempuan (8,6%) dibandingkan laki-laki (6,13%) (Riskesdas, 2018)

Penggunaan obat-obatan tradisional salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat Indonesia. Daun sirih dipercaya sebagai tanaman tradisional yang digunakan untuk mengurangi kadar asam urat dalam darah. Pada penelitian sebelumnya ditemukan adanya kandungan flavonoid dan propolis didalam daun sirih (*Piper betle* L.) sebagai antioksidan yang dapat melindungi DNA dari radikal bebas sehingga mampu menghambat proses terbentuknya asam urat (Sari dkk., 2014).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah infusa daun sirih (*piper betle*) mempunyai efektivitas sebagai antihiperurisemia pada mencit?
2. Pada dosis berapakah infusa daun sirih (*piper betle*) paling efektif sebagai antihiperurisemia pada mencit?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui infusa daun sirih (*piper betle*) mempunyai efektivitas sebagai antihiperurisemia pada mencit
2. Mengetahui dosis berapa infusa daun sirih (*piper betle*) yang paling efektif sebagai antihiperurisemia pada mencit

1.4 Manfaat Penelitian

1. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi Penulis.
2. Sebagai informasi tentang infusa daun sirih konsentrasi berapa memiliki efektivitas sebagai antihiperurisemia pada mencit.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat bahwa daun sirih memiliki efektivitas antihiperusemia (penurun kadar asam urat).